BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pemahaman

Dalam proses belajar, pemahaman merupakan unsur penting yang menentukan sejauh mana seseorang dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya. Pemahaman tidak sekadar mengetahui suatu informasi, tetapi melibatkan proses berpikir yang lebih dalam untuk menangkap makna, keterkaitan, serta relevansi dari informasi tersebut terhadap kehidupan nyata.

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman memiliki kata dasar yaitu paham. Paham adalah memiliki pengetahuan luas terhadap suatu hal, sedangkan pemahaman adalah kegiatan memahami suatu permasalahan. Pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan sangat bergantung pada pemikiran individu tersebut. Pemahaman adalah suatu proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta. Kegiatan pemahaman dibagi menjadi beberapa proses kognitif antara lain menguraikan permasalahan, mendemonstrasikan, mengkategorikan, merumuskan, memberi kesimpulan, membandingkan sesuatu dan menjelaskan (Makiah & Mailita, 2024).

Menurut Nana Sudjana (2010) Pemahaman adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep. Pemahaman meliputi perilaku menerjemahkan menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan menggunakan katakata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri (Ayuwardani, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman diartikan mengerti benar. Jadi seseorang dikatakan paham terhadap sesuatu bila orang tersebut mampu menjelaskan hal tersebut. Adapun menurut bloom, pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengklasifikasikannya (Makiah & Mailita, 2024).

b. Pengertian Pemahaman Menurut Para Ahli

Ada beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudaryono (2012), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Menurut Eko Putro Widoyoko (2014), pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Sementara Ngalim Purwanto (2013) menyatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Anjani et al., 2021).

Seperti pada Taksonomi Bloom Revisi, Taksonomi Bloom merupakan klasifikasi tujuan pembelajaran yang mengelompokkan kemampuan peserta didik ke dalam beberapa ranah, salah satunya ranah kognitif. Taksonomi ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan kemudian direvisi oleh Anderson dan

Krathwohl agar lebih relevan dengan perkembangan pembelajaran modern serta kebutuhan penilaian pendidikan.

Anderson dan Krathwohl merevisi Taksonomi Bloom dengan menekankan proses berpikir peserta didik secara aktif. Dalam revisi tersebut, ranah kognitif disusun dalam enam tingkatan proses kognitif, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Perubahan ini menjadikan taksonomi lebih operasional dan mudah diterapkan dalam penyusunan indikator pembelajaran dan instrumen penilaian.

Revisi Taksonomi Bloom menempatkan pemahaman (*understanding*) sebagai kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi makna dari materi pembelajaran, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui penerapan dalam situasi sederhana. Pemahaman tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menghafal, tetapi juga mencakup kemampuan menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Darmawan & Sujoko, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan Taksonomi Bloom Revisi oleh Anderson dan Krathwohl sebagai dasar teoritis dalam memahami konsep pemahaman fikih. Pemahaman fikih dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif, khususnya pada kemampuan memahami dan menerapkan materi fikih yang telah diajarkan kepada peserta didik. Pemahaman tersebut diukur secara kuantitatif melalui instrumen penelitian untuk mengetahui hubungannya dengan praktik ibadah harian siswa.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan pemahaman siswa yaitu:

1) Faktor Internal

Pengaruh dari masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut (Melinia et al., 2022):

a) Faktor Kondisi Tubuh

Kelelahan dan mengantuk saat belajar diindikasi memiliki kondisi fisik yang belum optimal. Keadaan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan saat proses pembelajaran.

b) Faktor Intelegensi

Faktor intelegensi merupakan suatu kemampuan berpikir yang mampu memahami konsep secara afektif.

c) Faktor Motivasi

Pemberian motivasi oleh guru menjadi hal yang penting agar siswa terdorong untuk belajar dengan baik selain itu juga dipengaruhi dari dukungan orang tua.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor eksternal dalam penelitian ini meliputi lingkungan keluarga dan cara guru mengajar.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor yang penting dalam menunjang proses siswa dalam belajar di rumah. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi kemampuan siswa. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca. Siswa yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih, orang tua yang selalu menemani dan membimbing siswanya dalam belajar tidak akan menemukan kesulitan yang berarti dalam belajar.

b) Cara Mengajar Guru

Terdapat faktor lain yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yaitu cara guru dalam mengajar. Sebagaimana lingkungan sekolah seringkali juga menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar.

Selain itu, menurut Nana Sudjana (2010) ada beberapa factor yang mempengaruhi pemahaman, yaitu:

1) Tujuan, Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.
2) Pengajaran, Pengajar adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.
3) Peserta Ajar, Peserta didik (mahasiswa) adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah.
4) Kegiatan Pembelajaran, Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pengajar dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
5) Bahan dan Alat Evaluasi, Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh peserta didik guna kepentingan ulangan.
6) Suasana Evaluasi, Suasana yang tenang, tertib, dan disiplin ketika berlangsungnya evaluasi (ujian) dapat mencapai keberhasilan pengajaran (Ayuwardani, 2023).

Berdasarkan penjelasan tentang pemahaman sebelumnya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Penelitian ini tidak bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman peserta didik secara terpisah. Fokus penelitian hanya pada tingkat pemahaman fikih peserta didik sebagai hasil proses belajar, yang secara konseptual dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik.

2. Fikih

Fikih merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang paling penting, ilmu yang mengajarkan bagaimana seorang muslim bertindak dalam kehidupan sehari-hari sesuai ketentuan Allah.

a. Pengertian Fikih

Ilmu Fiqh merupakan kumpulan aturan yang meliputi segala sesuatu, memberi ketentuan hukum terhadap semua perbuatan manusia, baik dalam urusan pribadinya sendiri maupun dalam hubungannya sebagai umat dengan umat yang lain. Kata fiqh secara etimologi berarti paham, mengetahui dan melaksanakan. Pengertian ini dimaksudkan bahwa untuk mendalami sebuah permasalahan memerlukan pengerahan potensi akal. Pengertian fiqh secara bahasa ini dapat dipahami dari firman Allah dalam Alqur'an antara lain surat Hud ayat 91 dan surat al-An'am ayat 65.

Menurut ulama ushul fiqh, fiqh adalah pengetahuan hukum Islam yang bersifat amaliah melalui dalil yang terperinci. Sementara ulama fiqh mendefinisikan fiqh sebagai sekumpulan hukum amaliah yang disyari'atkan Islam. Mustafa Ahmad Zarqa mendefinisikan fiqh sebagai suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang terperinci (Wahyuddin, 2020).

Di samping pengertian seperti yang tersebut di atas ada beberapa ulama yang memberi pengertian fikih dilihat dari mana fikih ini berasal. Kalau dilihat dari asalnya, maka pengertian fikih ialah:

1) Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya Al-Muqaddimah Al Mubtada' wal Khabar, yang dimaksud fikih adalah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah Swt yang berhubungan dengan segala perbuatan mukallaf, diistinbathkan (dirangkum) dari Alquran, sunnah dan dari dalil-dalil yang ditegaskan berdasarkan syara'. Bila dikeluarkan hukum-hukum

dengan jalan ijtihad dari dalil-dalil maka terjadilah apa yng dinamakan fikih.

2) Menurut al-Jurjani al-Hanafi fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum hukum syara yang amaliyah ang diambil dari dalil-dalilnya yang tafsily dan diistinbatkan melalui ijtihad yang memerlukan analisa dan perenungan.
3) Menurut Abdus Salam al-Qabani, yang dimaksud fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum mengenai amalan dan perbuatan manusia baik yang sudah jelas diatur dalam Alquran maupun sunnah Nabi, dan hukum-hukum yang diperoleh dengan jalan ijtihad (Zaki, 2022).

b. Pembagian Fikih

Secara garis besar fikih di bagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Fiqih ibadah

   Yang membahas sekitar perkataan dan perbuatan para mukallaf yang berkaitan langsung dengan Allah swt, seperti: masalah-masalah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji.

2) Fiqih Mu'amalah

   Dalam arti luas yang membahas sekitar perkataan dan perbuatan para mukallaf yang berkaitan dengan sesamanya, seperti: masalah jual-beli, perkawinan dan perceraian, waris, peradilan, hukum pidana, sampai pada masalah kenegaraan dan hubungan internasional.

Penelitian ini hanya membahas tentang fikih ibadah, yaitu aturan-aturan yang berkaitan dengan tata cara ibadah seorang muslim seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Pemahaman terhadap fikih ibadah penting agar ibadah bisa dilakukan dengan benar sesuai syariat.

3. Ibadah Harian

Allah menciptakan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya, dari bangun tidur sampai tidur lagi tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah.

a. Pengertian Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (KBBI, n.d.). Ibadah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yang berarti ketaatan atau ketundukan.

Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Sedangkan menurut kamus istilah Fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah-Nya dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt (Tauhid, 2021).

b. Macam-macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Sitti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1) Ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdhah yaitu ibadah yang sudah ditentukan waktunya dan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ibadah sudah terpola mulai dari waktu, gerakan, bacaan, menurut karakter ibadah itu. Menambah atau mengurangi ketentuannya diangap bid'ah, maka tidak diterima ibadah tersebut.
2) Ibadah 'ammah (umum), yakni semua perbuatan yang dilaksanakan dengan niat dan ikhlas karena Allah SWT.dengan tidak terikat pada waktu kapan dan dimana saja seperti aktifitas pertanian, perdagangan, perkantotan, minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Ibadah ammah ini

terbagi dua macam yaitu melalui suara (ucapan) dan melalui perbuatan (Nonci, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini ibadah harian yang di bahas adalah ibadah khassah (khusus), yakni ibadah shalat peserta didik saat di sekolah.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir. Adapun hasil penelitian yang releven yang penulis dapatkan adalah:

1. Penelitian Saprisal (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh **Saprisal (2023)** berjudul *Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fikih terhadap Keaktifan Beribadah Siswa Kelas XII IPA MAN 3 Pesisir Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mata pelajaran fikih berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan beribadah siswa kelas XII IPA MAN 3 Pesisir Selatan. Semakin tinggi pemahaman fikih siswa, maka semakin tinggi pula keaktifan mereka dalam beribadah.

a. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel yang dikaji, yaitu pemahaman fikih sebagai variabel bebas dan perilaku atau praktik ibadah sebagai variabel terikat. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis hubungan antarvariabel.

b. **Perbedaannya**, penelitian Saprisal meneliti pengaruh pemahaman mata pelajaran fikih terhadap keaktifan beribadah siswa tingkat Madrasah Aliyah (MAN), sedangkan penelitian ini meneliti hubungan tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Penelitian ini juga memfokuskan praktik ibadah pada pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah.

2. Penelitian Ah. Aisz Azam Al Hambali (2024)

Skripsi yang disusun oleh **Ah. Aisz Azam Al Hambali (2024)** berjudul *Hubungan antara Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih dengan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa MAN 1 Brebes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa kelas X MAN 1 Brebes, yang dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,601 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

a. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji hubungan antara aspek pembelajaran fikih dengan pengamalan ibadah shalat peserta didik serta menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.
b. **Perbedaannya**, penelitian Ah. Aisz Azam Al Hambali menggunakan variabel prestasi belajar mata pelajaran fikih, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel tingkat pemahaman fikih. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa MAN 1 Brebes, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang. Selain itu, penelitian terdahulu mengkaji pengamalan shalat fardhu secara umum, sedangkan penelitian ini membatasi praktik ibadah pada shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.

3. Penelitian Kasmawati (2022)

Skripsi yang disusun oleh **Kasmawati (2022)** berjudul *Pengaruh Pembelajaran Fikih terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di MTs Negeri 2 Biringkanaya Kota Makassar*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi Product Moment pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t hitung sebesar 9,14612 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,01808, sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran fikih berpengaruh secara signifikan terhadap pengamalan ibadah peserta didik.

a. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek pendidikan yang sama, yaitu peserta didik Madrasah Tsanawiyah, serta sama-sama membahas keterkaitan antara pembelajaran atau

pemahaman fikih dengan pengamalan ibadah peserta didik. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

b. **Perbedaannya**, penelitian Kasmawati meneliti pengaruh pembelajaran fikih terhadap pengamalan ibadah, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu MTs Negeri 2 Biringkanaya Kota Makassar dan MTs Al Anwar Paculgowang. Penelitian ini juga lebih spesifik pada praktik shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterkaitan antara pembelajaran atau pemahaman fikih dengan praktik ibadah telah banyak dilakukan dan umumnya menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh yang signifikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji **hubungan tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang**, khususnya pada pelaksanaan **shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah**, belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel yang digunakan, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus praktik ibadah yang dikaji sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik terhadap pengembangan pembelajaran fikih di madrasah.

C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan beragumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berebentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak

dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa (Syahputri et al., 2023).

Pemahaman fikih adalah yang utama bagi muslim dalam melaksanakan ibadah. Fikih memberitahu secara lengkap syarat, dan cara melakukan ibadah yang benar sesuai apa yang diajarkan syariat. Dengan memahami fikih yang baik, seseorang mampu melakukan ibadah dengan cara yang tepat, khusyuk, dan sesuai syariat.

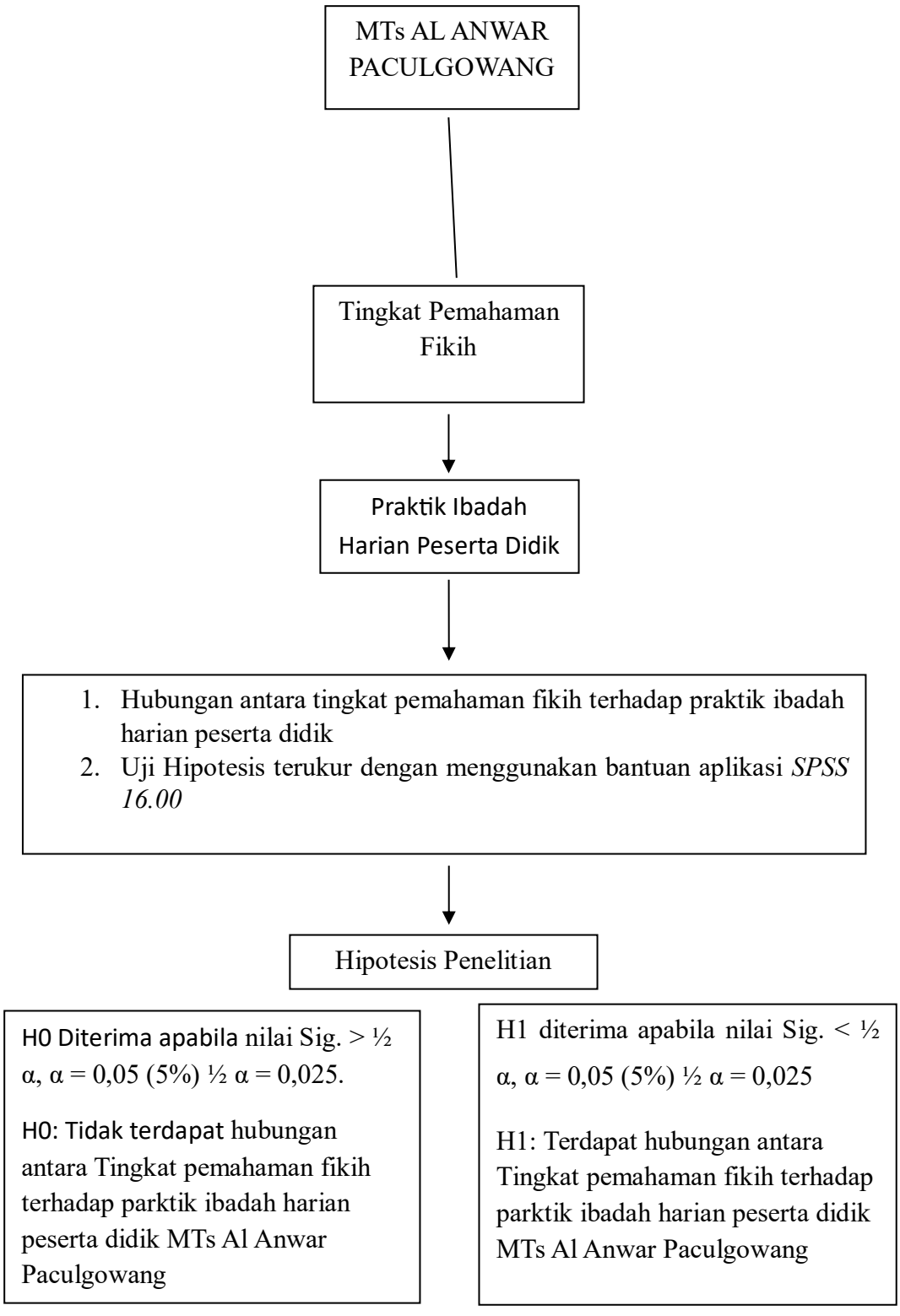
Kualitas praktik ibadah, baik secara lahir maupun batin, bisa saja di pengaruhi oleh seberapa baik seseorang paham tentang fikih. Saat seseorang paham fikih secara dalam, dia tidak hanya tahu bagaimana melakukan ibadah, tetapi juga tahu hikmah dan tujuan rohani di baliknya. Hal ini akan membuat orang lebih sadar, lebih khusyuk, dan lebih ikhlas saat beribadah.

Berdasarkan hubungan tersebut, maka studi ini ingin tahu apakah ada hubungan antara pemahaman fikih dan praktik ibadah harian yaitu shalat. Jika hubungan itu nyata, maka dapat menjadi dasar bagi pendidikan islam agar lebih berfokus pada memperkuat pemahamn fikih dalam meningkatkan kualitas ibadah umat.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan proses penyusunan kerangka berfikir untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Tabel 2.1

Proses Penyusunan Kerangka Berpikir untuk Merumuskan Hipotesis



2. Hipotesis Penelitian

"Hipotesis berasal dari kata 'hypo' yang berarti 'dibawah' dan 'thesa' yang berarti 'kebenaran', yang mengindikasikan sifat sementara suatu jawaban terhadap permasalahan penelitian. Menurut Moh. Nazir, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu diuji melalui data empiris. Hipotesis bersifat tentatif dan merupakan dugaan atau tebakan terkait fenomena yang diamati dalam upaya memahaminya (Sembiring et al., 2024).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak ada hubungan antara tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang, dengan nilai Sig. > ½ α , α = 0,05 (5%) ½ α = 0,025.

H1: Ada hubungan antara tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang, dengan nilai Sig. < ½ α, α = 0,05 (5%) ½ α = 0,025